

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai majas dalam berbagai bentuk media terus berkembang, terutama dalam teks sastra, drama, maupun lirik lagu. Namun, kajian tentang penggunaan majas dalam dialog *reality show*, khususnya dalam bahasa Korea, dapat dikatakan masih tergolong jarang. Sub bab ini akan membahas beberapa penelitian yang relevan sebagai dasar untuk penelitian ini.

Penelitian pertama, adalah penelitian oleh Choi Jin-Ah yang berjudul ‘인지언어학에 기초한 비유 교육 연구’ atau dalam bahasa Inggris ‘*A Study of Figurative Language Education Based on Cognitive Linguistics*’ di tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk memahami prinsip-prinsip di balik pembentukan majas, serta mengusulkan metode dasar yang dapat digunakan untuk mengajarkan majas. Choi berpendapat bahwa sifat dasar linguistik kognitif sesuai dengan konstruksi dasar dan tujuan pendidikan Korea yaitu, untuk memanfaatkan dan menghargai bahasa Korea secara efektif, serta mengembangkan kemampuan dan sikap agar budaya linguistik Korea dapat dihargai. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini mengusulkan untuk memetakan dan secara efektif mendemonstrasikan konten, tujuan, dan metode pengajaran majas berdasarkan linguistik kognitif.

Penelitian kedua oleh Gijeong Jeon pada tahun 2023 pada jurnal nya yang berjudul ‘한국어와 중국어의 비유 유형 대조’ atau dalam Inggris ‘*A Contrastive Analysis of the Types of Figurative Language in Korean and Chinese*’. Penelitian ini membahas perbedaan klasifikasi majas antara retorika Korea dan Mandarin. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Korea umumnya mengklasifikasikan majas berdasarkan makna, sedangkan bahasa Tiongkok lebih menekankan pada bentuk. Keduanya sama-sama menggolongkan simile, metafora, dan satir sebagai jenis majas, namun berbeda dalam memperlakukan metafora, retorika Tiongkok menempatkan 借喻 sebagai metafora dasar, sementara Korea hanya menempatkannya sebagai subtype. Korea juga memasukkan personifikasi, objektifikasi, metonimia, sinekdoke, onomatope, dan bahasa

mimesis sebagai jenis majas, sedangkan Tiongkok mengelompokkan simile dan metonimia sebagai cabang retorika terpisah dan tidak mencakup onomatope maupun bahasa mimesis.

Penelitian ketiga yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang berjudul ‘싱어송라이터 아이유 곡의 가사에 나타나는 수사법 양상’ atau dalam bahasa Inggris ‘*The Aspect of Rhetorics in IU's Song Lyrics*’, oleh Jeong-Cheol Kim et al. ditahun 2023. Dalam studi ini, lirik dari 22 lagu IU dengan bentuk lagu yang sama dianalisis menggunakan 21 majas yang berbeda, dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi fitur majas penulisan lagu IU dibandingkan dengan pencipta lirik profesional, dengan fokus pada lagu-lagu yang dipilih. Berbagai retorika digunakan, termasuk simile, metafora, onomatopoeia, mimesis, repetisi, enumerasi, antitesis, inversi, dan apostrof. Selain itu, fitur-fitur retorika spesifik diamati sesuai dengan bentuk lagu, dengan ekspresi metaforis yang menonjol. Dibandingkan dengan pencipta lirik profesional, IU lebih fokus pada penggunaan metafora dalam bait dan chorus daripada dalam pre-chorus atau bridge, mengungkapkan tema yang ingin ia sampaikan dalam lagunya. Akibatnya, berbagai majas diamati dalam lirik lagu IU, dan fitur-fitur retorika liriknya juga dapat diidentifikasi.

Penelitian keempat, adalah penelitian oleh Nadhifah Nurmala Sari yang berjudul ‘Idiom Bahasa Korea berkaitan dengan anggota tubuh manusia dalam Konten *Youtube Going Seventeen 2020*’ di tahun 2022. Penelitian ini membahas mengenai idiom anggota tubuh manusia yang terdapat dalam konten *youtube Going Seventeen 2020*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan adanya idiom dalam konten *youtube* idola dengan mendeskripsikan idiom anggota tubuh apa saja yang terdapat dalam *Going Seventeen 2020*, mendeskripsikan maknanya, dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian tersebut menemukan 17 data idiom anggota tubuh dari 15 episode yang dipilih. Dari data tersebut, idiom yang mengandung kosakata “머리” (*meori*) yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 5 data. Penelitian Sari memiliki kesamaan dalam hal objek, yaitu konten *Going Seventeen* dan metode penelitian. Namun, terdapat perbedaan mendasar dari segi fokus dan teori. Sari meneliti idiom sebagai ungkapan tetap dalam bahasa, sedangkan penelitian ini menelaah jenis-jenis majas dalam tuturan spontan serta konteks penggunaannya, dengan menggunakan teori Kim Wook Dong.

Penelitian kelima yang menjadi penelitian terdahulu adalah penelitian yang berjudul ‘Diksi dan Gaya bahasa dalam lirik lagu grup Kpop *Btob album Be Together: Kajian stilistika*’, karya Dian Novira Awaluby ditahun 2022. Tujuan dari penelitian tersebut, adalah untuk membahas gaya bahasa dan diksi dalam lirik lagu-lagu grup kpop *BTOB* dalam album *Be Together* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori Keraf (2010) dan Kim Wook Dong (2002) sebagai penguat. Hasil penelitian menunjukkan 62 data pemakaian gaya bahasa 수사법 [*susabeop*]. Terdapat pemakaian sembilan jenis gaya bahasa kelompok retorik dan empat jenis gaya bahasa kelompok kiasan. Jenis gaya bahasa kelompok retorik, yaitu aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis, asindeton, polisindeton, pleonasma, elipsis, hiperbola. Sementara itu, jenis gaya bahasa kelompok kiasan, yaitu simile, metafora, personifikasi, dan antonomasia. Terdapat persamaan dalam hal penggunaan teori Kim Wook Dong dan fokus pada majas dalam produk budaya Korea. Namun, objek dan pendekatannya berbeda. Awaluby menganalisis lirik lagu yang bersifat tertulis dan terstruktur, sedangkan penelitian ini menelaah kalimat tuturan spontan dalam *reality show*, serta menekankan konteks penggunaan majas dalam komunikasi langsung, yang tidak dikaji dalam penelitian Awaluby.

Penelitian keenam pada jurnal yang berjudul ‘*The Impact of Using Figurative Speech (Metaphor & Metonymy) through Dialogic Interaction on EFL Learners’ Writing Performance*’ oleh Nasrin Jenabagha, et al. pada tahun 2021. Penelitian ini menyoroti pentingnya keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Inggris serta peran bahasa figuratif, khususnya metafora dan metonimia, melalui interaksi dialogis. Dengan melibatkan 60 mahasiswa perempuan tingkat menengah di Gorgan, Iran, penelitian ini menggunakan desain eksperimen tiga kelompok yang diuji melalui *Quick Oxford Placement Test* dan *Writing Test*. Hasil analisis *ANOVA* menunjukkan bahwa penggunaan metafora dan metonimia dalam kegiatan interaksi dialogis berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis peserta. Temuan ini menegaskan bahwa majas, yang selama ini cenderung diabaikan dalam pengajaran bahasa asing di Iran, memiliki kontribusi penting dalam pengembangan keterampilan menulis. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar program pelatihan guru dan kurikulum pengajaran bahasa memberi perhatian lebih pada pemanfaatan majas dan interaksi dialogis dalam latihan menulis, serta membuka peluang penelitian lebih lanjut

mengenai pengaruh jenis majas lain dan interaksi dialogis terhadap keterampilan berbahasa yang lain.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Majas

Majas merupakan salah satu unsur penting dalam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, atau gagasan secara estetis dan bermakna. Dalam kajian stilistika, majas tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga menciptakan efek tertentu bagi pembaca atau pendengar melalui pemilihan kata dan susunan kalimat yang khas, seperti yang dikemukakan oleh Kim Wook Dong. Menurutnya majas adalah:

“수사학이란 말이나 글을 아름답게 꾸미는 기능을 갖고 있는가 하면, 언어를 간결하게, 추상적 관념을 생생하게 표현하는 기능도 갖고 있다” (Kim, 2002: 20)

[*susahakiran marina geureul areumdapgae kkumineun gineungeul gajgo issneunga hamyeon, eoneoreul gangyeolhage, chusangjeok gwannyeomeul saengsaenghage pyohyeonhaneun gineungdo gajgo issda*]

Artinya, “Majas adalah bahasa yang tidak hanya memiliki fungsi untuk memperindah tulisan ataupun lisan, namun juga memiliki fungsi mengungkapkan bahasa secara ringkas dan secara jelas mengungkapkan ide-ide abstrak”. (Kim, 2002:20).

Majas tak jauh dari kepribadian penutur karena dalam setiap pilihan gaya bahasa yang digunakan, tercermin cara berpikir, perasaan, serta sikap batin si pembicara atau penulis. Sebagaimana dinyatakan oleh Gorys Keraf (2006:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Pemahaman terhadap majas menjadi sangat penting, terutama dalam analisis wacana sastra maupun komunikasi lisan yang melibatkan unsur ekspresif dan retorik. Kerangka klasifikasi yang komprehensif dapat ditemukan dalam pembagian yang disampaikan oleh Kim Wook Dong (2002). Menurut Kim (2002) majas atau dalam bahasa Korea 수사법 [*susabeop*] dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu 1) Majas menurut bunyi (소리에 따른 수사법) [*Sorie ttareun susabeop*], 2) Majas menurut perubahan makna (의미 전이에 따른 수사법) [*Euimi jeogine ttareun susabeop*], 3) Majas menurut struktur kalimat(문장 구조에 따른 수사법) [*Munjang gujoe ttareun*

susabeop] , 4) Majas yang menimbulkan perasaan (감정에 호소하는 수사법) [*Gamjeonge hosohaneun susabeop*] , 5) Majas teks mutual (상호 텍스트적 수사법) [*Sangho thekseutejeok susabeop*]. Ada pula klasifikasi dengan total 65 buah majas yang terbagi dalam kelima jenis majas Kim (2002), seperti pada berikut ini:

1) Majas menurut bunyi.

a. Jeda tengah (중간 휴식 [*junggan hyusikbeop*])

Jeda tengah adalah penggunaan *pause* atau sela dalam suatu kalimat, baik berupa tanda baca seperti koma atau elipsis (...), atau jeda alami dalam pengucapan. Jeda ini berfungsi menciptakan efek dramatis, memperkuat emosi, atau memperjelas perubahan topik atau suasana. Contoh Jeda tengah sebagai berikut:

- “그 사람은... 다시 돌아오지 않았어”
[*Geu sarameun... dasi doraoji anasseo*]
“Orang itu... tidak pernah kembali lagi”
- “난 믿었는데... 왜 그랬어?”
[*Nan mideonneunde... wae geuraesseo?*]
“Aku percaya padamu... kenapa kau melakukan itu?”

b. Nada tambahan (가음법 [*gaeumbeop*])

Nada tambahan adalah teknik penambahan fonem di awal kata untuk meningkatkan pola ritme dan memperkuat efek estetis dalam wacana. Berikut contoh nada tambahan dalam kalimat:

- “그 사람은 ‘알알이’ 눈물을 흘렸다”
[*Geu sarameun al-ari nunmureul heullyeotda*]
“Orang itu meneteskan air mata satu per satu”
- “조용조용 걸어가더라”
[*Joyong-joyong georeogadeora*]
“Ia berjalan perlahan, dengan tenang”

c. Nada lembut (약음법 [*yageumbeop*])

Nada lembut adalah alat ritmis yang melemahkan intonasi atau tekanan untuk menampilkan kelembutan dan nuansa emosional yang halus. Contoh nada lembut adalah sebagai berikut:

- “그냥 그래...”
[*Geunyang geurae...*]
“Ya... begitulah”

- “됐어... 하지 마”
[Dwaesseo... haji ma]
“Sudah... jangan lakukan itu”

d. Aliterasi (두운법 [duunbeop])

Aliterasi adalah gaya bunyi yang mengulang konsonan awal secara berturut-turut untuk menciptakan ritme dan memperkuat daya ungkap. Berikut Contoh dari aliterasi:

- “바쁘다 바빠, 현대 사회”
[Bappeuda bappa, hyeondae sahoe]
“Sibuk, sangat sibuk, itulah masyarakat modern”

Pengulangan konsonan ‘ㅂ’ pada kalimat ini memberi tekanan pada kata 바쁘다 [bappeuda] atau ‘sibuk’.

- “다시 돌아온, 다정한 당신”
[Dasi doraon, dajeonghan dangsin]
“Kau yang lembut, kembali lagi”

Pada kalimat ini pengulangan bunyi lembut da-do-da, menciptakan nuansa kasih.

e. Asonansi (모운법 [mounbeop])

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal dalam suku kata atau kata yang berdekatan, untuk menciptakan harmoni suara dan keindahan fonetik dalam bahasa. Berikut contoh asonasi:

- “이리저리 헤매다가 길을 잃었어”
[Irijeori hemaedaga gireul ilheosseo]
“Aku tersesat ke sana ke mari dan kehilangan arah”

Pengulangan vokal ㅣ [i] dan ㅜ [eo] pada kata ‘이리저리 [irijeori]’ ini menciptakan irama terombang-ambing.

- “하늘 아래 나는 나, 너는 너”
[Haneul arae naneun na, neoneun neo]
“Di bawah langit, aku adalah aku, kamu adalah kamu”

Asonansi atau harmoni vokal ㅏ [a] dan ㅓ [eo] pada kalimat ini membentuk keseimbangan bunyi.

f. Rima Tengah (말운법 [matunbeop])

Rima tengah adalah perangkat retorik yang menempatkan bunyi serupa di bagian tengah kata atau frasa untuk menciptakan harmoni ritmis dan kesatuan bunyi.

Berikut contoh rima tengah:

- “하늘 아래 바늘 가는 소리”
[Haneul arae baneul ganeun sori]
“Di bawah langit terdengar suara jarum yang bergerak”
- “마음속 바람결에 사랑을 신고”
[Maeumsok baramgyeore sarangeul sitgo]
“Membawa cinta di hembusan angin dalam hati”

g. Rima Akhir (각운법 [gakunbeop])

Rima akhir adalah teknik retorik yang menggunakan pengulangan bunyi di akhir suku kata atau kalimat untuk meningkatkan ritme dan musikalitas, sering digunakan dalam puisi. Contohnya adalah pada kalimat berikut:

- “믿었어, 참았어, 울었어”
[Mideosseo, chamasseo, ureosseo]
“Aku percaya, aku menahan, aku menangis”

Akhiran ‘- 았/었어 [-ass/eosseo]’ pada kalimat ini menciptakan rima akhir yang menunjukkan klimaks emosional.

- “잊고 싶어, 지우고 싶어”
[Itgo sipheo, jiugo sipheo]
“Aku ingin melupakan, aku ingin menghapusnya”

Rima ‘- 고 싶어 [-go sipheo]’ disini menunjukkan keinginan yang kuat namun lembut, dan menciptakan keseimbangan emosi di antara dua tindakan.

h. Onomatope (의성법 [uiseongbeop])

Onomatope adalah peniruan bunyi nyata yang berasal dari lingkungan, seperti suara binatang, alam, atau benda. Gaya ini membuat bahasa menjadi lebih hidup dan ekspresif. Contoh onomatope adalah sebagai berikut:

- “쿵! 하고 문이 닫혔어”
[Kung! hago muni datyeosseo]
“Dug! Lalu pintu tertutup”

‘쿵 [kung]’ adalah bunyi dentuman yang keras dan tiba-tiba.

- “지지직, 불꽃이 튀었어”
[Jijjik, bulkkochi twieosseo]
“Cicit, percikan api melompat”

‘지지직 [jijjik]’ secara fonetik menggambarkan suara tajam dari listrik atau api.

i. Mimesis (의태법 [uitaebeop])

Mimesis adalah peniruan bentuk, gerakan, atau situasi menggunakan bunyi untuk menciptakan suasana visual melalui suara. Banyak digunakan dalam deskripsi naratif atau ekspresi emosi. Contoh mimesis adalah sebagai berikut:

- “살금살금 다가왔어”
[Salgeumsalgeum dagawasseo]
“Dia mendekat perlahan-lahan”

Kata ‘살금살금 [salgeumsalgeum]’ menirukan langkah hati-hati, menciptakan suasana sunyi, tegang, atau diam-diam.

- “펼쩍펼쩍 뛰는 아이들”
[Peoljjeokpeoljjeok ttwineun aideul]
“Anak-anak melompat-lompat dengan riang”

Kata ‘펼쩍펼쩍 [peoljjeokpeoljjeok]’ dalam kalimat ini menggambarkan gerakan meloncat yang berulang memberi nuansa ceria dan penuh energi.

j. Eufoni (호음조법 [hoeumjobeop])

Eufoni adalah strategi retorik yang menyusun fonem secara harmonis dan lembut untuk meningkatkan keindahan bunyi dan nuansa puitis. Contoh eufoni adalah sebagai berikut:

- “그대, 그리운 그대, 그저 그대뿐”
[Geudae, geurieun geudae, geujeo geudaebbun]
“Dirimu, dirimu yang kurindukan, hanya dirimu”
- “햇살 가득한 들판을 걷는다”
[Haetsal gadeukhan deulpan-eul geotneunda]

“Aku berjalan di padang rumput yang penuh sinar matahari”

k. Pentatonis (오음조법 [*oemjobeop*])

Pentatonis adalah teknik retorik yang mengadaptasi struktur bunyi lima nada dalam musik tradisional Korea ke dalam bahasa, untuk menampilkan nuansa etnik dan ritme historis. Contoh pentatonis adalah sebagai berikut:

- “산 넘고, 물 건너, 바람 따라”
[*San neomgo, mul geonneo, baram ttara*]
“Melewati gunung, menyeberangi sungai, mengikuti angin”
- “들풀 피고, 새소리 울려 퍼져”
[*Deulpul pigo, saesori ullhyeo peojyeo*]
“Rumput liar tumbuh, suara burung bergema”

2) Majas menurut perubahan makna

a. Metafora (은유법 [*eunyubeop*])

Metafora adalah perangkat retorik yang menyamakan dua entitas yang mirip secara implisit, tanpa menggunakan kata penghubung, untuk memperkuat daya imajinasi dan makna konotatif dalam bahasa. Contohnya pada kalimat berikut:

- “그녀는 내 인생의 등불이다”
[*Geunyeoneun nae insaeng-ui deungbul-ida*]
“Dia adalah lampu dalam hidupku”
- “회사 분위기가 얼음장 같다”
[*Hoesa bunwigiga eoreumjang gatda*]
“Suasana kantor seperti lemari es”

b. Simile (직유법 [*jigyubeop*])

Simile menyamakan dua objek menggunakan kata pembandingan yaitu ‘seperti 같이 [*gachi*], ‘seperti 처럼 [*cheoreom*], ‘seperti 듯이 [*deusi*], ‘layaknya 양 [*yang*], dan sebagainya untuk menegaskan persamaan. Berikut contoh simile dalam kalimat:

- “사자처럼 용맹스럽네”
[*Sajacheoreom yongmaengseureopne*]
“Berani seperti singa ya”
- “목소리는 벨벳 같다”
[*Moksorineun belbet gatda*]
“Suaranya lembut seperti beludru”

c. Metonimia (환유법 [*hwanyubeop*])

Metonimia menggantikan suatu kata atau objek dengan kata yang berkaitan erat atau berhubungan dekat (kontigu) seperti bagian, penyebab, atau tempat dari suatu kata tersebut, sebagai efisiensi dan kehalusan dalam penyampaian ide. Contoh metonimia adalah sebagai berikut:

- “제일 많이 웃은 건 입이 아니고 복근이야”
[*Jeil mani useun geon ip-i anigo bokgeun-iya*]
“Yang paling lelah bukan mulut, tapi otot perut!”

Pada kalimat ini kata ‘otot perut’ menegaskan intensitas tawa yang mewakili reaksi tertawa berlebihan.

- “오늘은 마이크가 도겸이를 살렸어”
[*Oneul-eun maikeuga Dokyeom-ireul sallyeosseo*]
“Hari ini, mikrofon menyelamatkan Dokyeom”

Kata ‘mikrofon’ disini bukanlah mikrofon secara literal, tetapi simbol yang mewakili kemampuan vokal Dokyeom yang memukau.

d. Sinekdoke (제유법 [*jeyubeop*])

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mewakili bagian atau karakteristik dari suatu konsep secara keseluruhan atau sebaliknya untuk menegaskan hubungan parsial dengan keseluruhan. Contohnya ada pada kalimat berikut:

- “오늘은 입이 없네?”
[*Oneureun ibi eomne?*]
“Hari ini kamu diam saja, ya?”

Pada kalimat ini, terjemahan literal berupa ‘Mulutmu tidak ada hari ini?’ merupakan sinekdoke, yang dimana kata ‘Mulut’ mewakili orang itu secara keseluruhan.

- “한국이 금메달을 땀어!”
[*Hangugi geummeda-reul ttasseo!*]
“Korea memenangkan medali emas!”

Di kalimat ini, yang sebenarnya menang medali emas adalah satu orang atlet atau satu tim, tapi kata ‘Korea’ disebutkan secara keseluruhan untuk mewakili satu orang tersebut.

e. Personifikasi (의인법 [*euiinbeop*])

Gaya ungkapan yang memberikan sifat atau tindakan manusia kepada benda atau konsep abstrak untuk memberikan kesan hidup. Contoh penggunaan majas personifikasi adalah sebagai berikut:

- “휴대폰이 나를 유혹하고 있어”
[*Hyudaepo-n-i nareul yuhokhago isseo*]
“Ponselku sedang menggoda aku”

Pada kalimat ini, Ponsel yang merupakan benda mati diberi sifat manusia yaitu dapat menggoda.

- “해가 웃으면서 나를 반겨줬어”
[*Haega useumyeonseo nareul banggyeojwosseo*]
“Matahari menyambutku dengan senyum”

Di kalimat ini, matahari yang merupakan benda mati dibersi sifat manusia yaitu ‘tersenyum’ dan ‘menyambut’.

f. Depersonifikasi (의물법 [*eumulbeop*])

Kebalikan dari personifikasi, depersonifikasi menghilangkan sifat manusia dari makhluk atau objek hidup atau memberi sifat benda ke manusia. Berikut contoh dari depersonifikasi:

- “애는 기계처럼 ‘정답’만 말하네”
[*Yaeneun gigyechereom ‘jeongdap’man malhane*]
“Dia ngomong kayak mesin, cuma bilang ‘jawab’ doang”
- “너는 감정 없는 AI 같아.”
[*Neoneun gamjeong eopneun AI gat-a*]
“Kamu seperti AI tanpa emosi”

g. Ironi (반어법 [*baneobeop*])

Ironi adalah penggunaan ekspresi yang bertentangan dengan maksud sebenarnya untuk menyampaikan makna sejati kepada pendengar. Contoh penggunaan majas ironi adalah sebagai berikut:

- “와~ 진짜 잘했네~ 완전 최고야~”
[*Wa~ jinjja jalhaetne~ wanjeon choegoya~*]
“Wah~ kamu hebat banget~ benar-benar terbaik~”

Pada kalimat ini dengan nada sarkastik penutur memuji, padahal bermaksud menyindir karena pendengar gagal atau melakukan kesalahan.

- “와, 정말 똑똑하시네요. 시험 다 틀렸더라면서요?”
[*Wa, jeongmal ttoktokhasineyo. Siheom da teullyeotdeoramyeon-seoyo?*]
“Wah, Anda benar-benar pintar ya. Katanya salah semua di ujian?”

Di sini, kata ‘Pintar’ diucapkan padahal maksudnya menyindir hasil buruk yang menciptakan kontras tajam dan efek satir.

h. Paradoks (역설법 [*yeokseolbeop*])

Paradoks mengandung pernyataan yang tampak bertentangan atau kontradiksi tetapi mengandung kebenaran atau makna mendalam guna memancing pemikiran.

Contoh kalimat paradoks ada pada berikut:

- "말 안 하는 게 제일 큰 대답이야"
[*Mal an haneun ge jeil keun daedap-iya*]
"Tidak bicara adalah jawaban paling besar"

Pada kalimat ini, diam yang tampak kontras dari jawaban, justru mengungkapkan ekspresi terdalam.

- "네가 너무 시끄러워서 조용해"
[*Nega neomu sikkeureowoseo joyonghae*]
“Kamu terlalu berisik sampai-sampai terasa sunyi”

Kalimat ini merupakan paradoks yang menekankan efek kehadiran seseorang yang ‘mengisi’ suasana.

i. Oksimoron (모순법 [*moseunbeop*])

Menyatukan atau gabungan dua kata yang bertolak belakang untuk menciptakan perhatian atau efek estetik. Berikut contoh oksimoron:

- "조용한 대혼란이었어"
[*Joyonghan daehonran-ieosseo*]
"Itu kekacauan yang tenang"

Pada kalimat ini efek estetik tercipta dari kata ‘*Joyonghan*’ dan ‘*Daehonran*’ yang bertolak belakang untuk mengekspresikan kekacauan yang tenang.

- "정적 속의 소란이었다"
[*Jeongjeok sok-ui soran-ieotda*]
"Itu adalah keributan dalam keheningan"

Pada kalimat ini kontras dari dua kata berlawanan menggambarkan situasi tegang tapi tidak ada suara.

j. Homonimi (동음이의어법 [*dongeumieueibeop*])

Gaya retorik yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi atau pengucapan yang sama, tetapi makna yang berbeda, untuk menciptakan permainan kata, efek ironi, atau pembalikan makna. Berikut contoh paronomasia dalam kalimat:

- "배 터지게 먹고 배 탔어요"
[*Bae teojige meokgo bae tasseoyo*]
"Kenyang banget, terus naik kapal"

Pada kalimat ini permainan kata 'bae' perut dan 'bae' perahu memberikan efek kelakar.

- "버논은 너무 커서 번호도 버논이야"
[*Beonon-eun neomu keoseo beonhodo Beonon-iya*]
"Vernon begitu besar, sampai-sampai nomornya juga Vernon"

Contoh kalimat ini bermain dengan kemiripan bunyi 'beonon' dan 'beonho' sebagai permainan kata untuk efek humor.

k. Sinonimi (이음동의어법 [*ieumdongueibeop*])

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi sama atau hampir sama dan juga makna yang sama atau serupa, secara paralel atau berulang, untuk menegaskan pesan dan memberikan ritme serta kekuatan emosional pada kalimat. Berikut contoh sinonimi:

- "살아야 하니까 산다"
[*Saraya hanikka sanda*]
"Aku hidup karena harus hidup"

Kata '살다 [*salda*]' digunakan dalam dua bentuk tapi bermakna sama yaitu hidup. Ini mempertegas keberlangsungan hidup sebagai beban atau keharusan.

- "그 말은 말도 안 되는 말이야"

[*Geu mareun maldo an doeneun mariya*]
 “Kata itu adalah kata yang tak masuk akal”

Tiga kata 말 [*mal*] digunakan dalam struktur berbeda tapi semuanya berkaitan dengan ‘perkataan/ucapan.’ Repetisi ini menegaskan absurditas ucapan tersebut.

l. Proposisi awal (괘사법 [*gwaesabeop*])

Proposisi awal adalah gaya bahasa yang menempatkan frasa atau ungkapan penting di awal kalimat sebagai fondasi tematik atau retorik, agar pembaca langsung menangkap nilai utama sebelum masuk ke bagian penjelasan atau pengembangan..

Contoh proposisi awal dalam kalimat:

- “호랑이는 죽어서 가죽을 남기고, 사람은 죽어서 이름을 남긴다. 그러니 부끄럽지 않게 살아야 한다”
 [*Horangi-neun jugeoseo gajuk-eul namgigo, saram-eun jugeoseo ireum-eul namginda. Geureoni bukkureopji anke saraya handa*]
 "Macan mati meninggalkan kulit, manusia mati meninggalkan nama. Karena itu, kita harus hidup tanpa rasa malu”
- "진실은 반드시 드러난다. 지금은 거짓이 판을 쳐도 오래가지 못한다"
 [*Jinsil-eun bandeusi deureonanda. Jigeum-eun geojis-i pan-eul chyeodo orega-ji mothanda*]
 "Kebenaran pasti akan terungkap. Sekalipun kebohongan menguasai sekarang, ia tak akan bertahan lama"

m. Malapropisme (희오법 [*heuiobeop*])

Kesalahan dalam pemilihan kata yang secara fonetik serupa namun bermakna berbeda baik karena pelesetan, salah ucap, maupun kekeliruan berbahasa untuk menghadirkan efek humor sekaligus menyampaikan kritik terhadap kekeliruan logika atau bahasa. Berikut contoh malapropisme:

- “나는 천재가 아니라 선재야”
 [*Naneun cheonjaega anira seonjaeya*]
 “Saya bukan jenius, tapi Seon-jae”
- “회의가 열려야지, 회가 열리면 안 돼!”
 [*Hoeuiga yeollyeoyaji, hoega yeollimyeon andwae!*]
 ”Harusnya rapat dibuka, bukan ikan mentah!

n. Symbolisme (상징법 [*sangjingbeop*])

Membangun dimensi multi-makna melalui penggunaan lambang berupa objek atau fenomena konkret yang secara kolektif dikenali untuk me-representasikan gagasan abstrak melalui asosiasi budaya dan konteks pengalaman bersama.

Contohnya sebagai berikut:

- “하얀 국화는 슬픔을 뜻해요”
[*Hayan gukhwaneun seulpeumeul tteuthaeyo*]
"Krisan putih melambangkan kesedihan"

Krisan putih merupakan simbol umum untuk duka cita di Korea, yang menjadi representasi emosi kolektif yang tidak perlu dijelaskan panjang lebar karena dipahami secara budaya.

- “비둘기는 평화의 상징이야”
[*Bidulgi-neun pyeonghwa-ui sangjing-iya*]
"Merpati adalah simbol perdamaian"

Pada kalimat ini, kata merpati adalah simbolis yang dibentuk oleh tradisi dan budaya.

o. Alegori (풍류법 [*punglyubeop*])

Narasi atau karangan yang seluruhnya melambangkan makna abstrak, seperti dongeng untuk menyampaikan pesan moral, sosial, filosofis atau kritik secara terselubung. Contohnya sebagai berikut:

- “개미와 베짚이 이야기”
[*Gaemi-wa bejjang-i iyagi*]
"Cerita semut dan belalang"
- “어느 날, 거울 속에 갇힌 소년이 있었어...”
[*Eoneu nal, geoul sok-e gathin sonyeon-i isseosseo...*]
"Suatu hari, ada seorang anak lelaki yang terkurung di dalam cermin..."

3) Majas menurut struktur kalimat

a. Antitesis (대조법 [*daejobeop*])

Susunan dua gagasan atau unsur sintaksis yang secara semantik berlawanan dalam satu konstruksi kalimat atau paragraf, untuk mempertegas makna melalui kontras. Berikut contoh antitetis:

- “그는 웃고 있었지만 나는 울고 있었어”
[*Geuneun utgo isseotjiman naneun ulgo isseosseo*]
“Dia tertawa, tapi aku menangis.”
- “밝은 낮보다 어두운 밤이 좋다”
[*Balgeun natboda eoduun bami jota*]
“Aku lebih suka malam yang gelap daripada siang yang cerah”

b. Hyperbaton (전치법 [*jeonchibeop*])

Gaya bahasa yang memindahkan urutan kata dalam struktur sintaktis dari posisi biasa ke posisi yang menonjol, demi kepentingan penekanan, ritme, atau puitisasi. Dalam bahasa Korea, hal ini kerap digunakan untuk menonjolkan subjek, objek, atau predikat tertentu. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “아름답다, 그대의 미소는”
[*Areumdapda, geudaeui misononeun*]
“Indah, senyummu itu.”
- “간다, 나는”
[*Ganda, naneun*]
“Aku pergi.”

c. Substitusi (치환법 [*chihwanbeop*])

Substitusi adalah teknik penggantian unsur leksikal atau sintaktis dengan unsur lain yang bersifat referensial ekuivalen untuk menghindari pengulangan, menciptakan variasi stilistika, dan membangun koherensi wacana. Berikut contoh substitusi:

- “승관은 갔고, 도겸도 그랬어”
[*Seungkwaneun gatgo, Dogyeomdo geuraesseo*]
“Seungkwon sudah pergi, dan Dokyeom juga begitu.”
- “월우는 웃었고, 다른 애는 반대였다”
[*Wonu-neun useotgo, dareun aeneun bandaeyeotda*]
“Wonwoo tertawa, tapi yang lain sebaliknya.”

d. Kiasmus (교차배열법 [*gyocha baeyeolbeop*])

Perangkat sintaktis yang mengulang struktur atau frasa dalam bentuk terbalik atau bersilang untuk menciptakan keseimbangan, simetri, dan efek retorik mendalam. Berikut contoh kiasmus:

- “말을 생각하고, 생각을 말하라”
[*Mareul saenggakhago, saenggakeul malhara*]
“Pikirkan ucapanmu, dan ucapkan pikiranmu.”
- “해말은 쉽게 해도, 실천은 어렵다”
[*Mareun swipge haedo, silcheoneun eoryeopda*]
“Kata mudah diucap, tapi sulit dilaksanakan.”

e. Inversi (역순법 [*yeoksunbeop*])

Inversi adalah pembalikan total struktur kalimat dari urutan biasa menjadi pola yang tidak konvensional, guna mempertegas predikat atau menimbulkan kejutan semantik. Berikut contoh inversi:

- “있다, 그런 친구가”
[*Ita, geureon chinguga*]
“Ada, teman seperti itu.”
- “못 잊어, 그날을”
[*Mot ijeo, geunar-eul*]
“Tak bisa kulupakan, hari itu.”

f. Enumerasi (열거법 [*yeolkeobeop*])

Enumerasi adalah teknik penyebutan secara berurutan dari beberapa unsur yang berada dalam satu kategori semantik. Dalam stilistika, enumerasi berfungsi untuk mempertegas kuantitas, memperindah narasi, atau membangun klimaks semantis. Contoh enumerasi adalah sebagai berikut:

- “사랑, 믿음, 희망이 필요하다”
[*Sarang, mideum, huimang-i piryohada*]
“Kita butuh cinta, kepercayaan, dan harapan.”
- “책, 연필, 지우개, 자를 준비해”
[*Chaek, yeonpil, jiugae, jareul junbihae*]
“Siapkan buku, pensil, penghapus, dan penggaris.”

g. Repetisi (반복법 [*banbeokbeop*])

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau struktur sintaktis yang sama secara berturut-turut dalam satu teks atau kalimat, untuk mengikat makna dan bentuk dalam kesatuan estetis. Berikut contoh repetisi:

- “기다렸고, 기다렸고, 또 기다렸어”
[*Gidaryeotgo, gidaryeotgo, tto gidaryeosseo*]
“Aku menunggu, menunggu, dan terus menunggu.”

- “보고 싶다, 보고 싶다, 정말 보고 싶다”
[*Bogo sipda, bogo sipda, jeongmal bogo sipda*]
“Aku rindu, rindu, sangat rindu”

h. Klimaks (점층법 [*jeomcheungbeop*])

Klimaks adalah gaya retorik yang menyusun ide atau elemen secara berjenjang meningkat, dari yang ringan menuju puncak emosional atau konseptual paling kuat, menciptakan efek dramatis atau motivasional. Berikut contoh klimaks:

- “우리는 시작한다. 달린다. 그리고 끝까지 간다”
[*Ulineun sijakhanda. Dallinda. Geurigo kkeutkkaji ganda*]
“Kita mulai. Kita berlari. Dan kita terus hingga akhir”

Tiap klausa pada kalimat ini, bertingkat semakin kuat dan membangun efek semangat kolektif.

- “생각만 했다가. 계획했고. 실행했다!”
[*Saenggakman haetdaga. Gyehoeg haetgo. Silhaeng haetda!*]
“Hanya dipikirkan. Direncanakan. Dan akhirnya dijalankan!”

Pada kalimat ini tiga ritme sama panjang, yang setiap tahapnya makin tegas memberikan kesan keberhasilan progresif.

i. Antiklimaks (점강법 [*jeomgangbeop*])

Sebaliknya dari klimaks, antiklimaks menurunkan intensitas secara bertahap setelah puncak, untuk memberi kejutan, sarkasme, atau efek humor. Contoh antiklimaks adalah sebagai berikut:

- “엄청 준비했다. 발표도 잘했다. 근데... 아무도 안 들었어”
[*Eomcheong junbihada. Balpyodo jalhaetda. Geunde... amudo an deureosseo*]
“Persiapannya serius. Presentasinya bagus. Tapi... nggak ada yang dengar”

Pada kalimat ini dari ‘persiapan ke presentasi puncak’ kemudian turun drastis menjadi anti klimaks yaitu ‘tidak ada pendengar’ untuk memberi efek lucu/rendahan.

- “재미있다고 했는데, 결과는... 좀 심심했어”
[*Jaemiittago haetneunde, gyeolgwaneun... jom simsimhaesseo*]
“Katanya seru, tapi hasilnya... agak membosankan”

Terdapat penurunan emosional di kalimat ini, dari janji ‘seru’ dengan realita ‘membosankan’ memberi kesan sinis.

j. Penurunan tajam (금락법 [*geumnakbeop*])

Penurunan tajam adalah gaya bahasa yang berpindah secara mendadak dari keadaan emosional yang tinggi ke ekspresi yang rendah, untuk menciptakan transisi dramatis atau efek komikal. Berikut contohnya:

- “나는 그를 사랑했고... 그런데 그는 나를 모른다네”
[*Naneun geureul saranghaetgo... geureonde geuneun nareul moreundane*]
“Aku mencintainya... tapi dia bahkan tak mengenalku”
- “모든 걸 걸었다. 하지만 졌다”
[*Modeun geol georeotda. Hajiman jeotda*]
“Aku mempertaruhkan segalanya. Tapi kalah”

k. Rantai kata (연쇄법 [*yeonswaebeop*])

Teknik menautkan banyak klausa atau kalimat secara bersambung (berantai), biasanya tanpa konjungsi atau dipisahkan koma, menciptakan aliran pikiran bebas atau narasi spontan. Contoh konkatenasi:

- “일어나, 씻고, 옷 입고, 나가야 돼”
[*Ireona, ssitgo, ot ipgo, nagtaya dwae*]
“Bangun, mandi, berpakaian, dan harus pergi.”

Urutan tindakan pada kalimat ini tersusun tanpa predikat berat menciptakan kesan terdorong tak tertahan.

- “생각해봤어, 고민해봤어, 결국 결론을 내렸어”
[*Saenggakhaetbwaesseo, gominhaetbwaesseo, gyeolguk gyeolloneul naeryeosseoyo*]
“Sudah dipikirkan, sudah dipertimbangkan, akhirnya diambil keputusan”

Pada kalimat ini, urutan berpikir yang saling terkait secara logis menciptakan kesinambungan makna dan ritme kalimat yang kohesif.

l. Presentatif (제시법 [*jesibeop*])

Gaya penyajian yang secara langsung menyatakan atau menunjuk objek atau gagasan yang dimaksud di hadapan pembaca atau pendengar. Gaya ini

menekankan kejelasan dan memperkuat pesan dengan menyajikan sesuatu secara eksplisit dalam struktur kalimat. Berikut contoh presentatif:

- “다음으로 소개할 인물은 김 선생님이다”
[*Daeumeuro sogae hal inmureun Kim seonsaengnimida*]
”Tokoh yang akan saya perkenalkan selanjutnya adalah Pak Kim”

Bagian "다음으로 소개할 인물은 ~이다" adalah struktur expositio yang menyatakan subjek secara langsung di dalam kalimat, berfungsi menyajikan tokoh dengan jelas dalam susunan logis.

- “내가 오늘 말하고 싶은 것은 바로 이것이다”
[*Naega oneul malhago sip-eun geoseun baro igeosida*]
”Hal yang ingin aku katakan hari ini adalah tepat ini”

Kata ‘바로 이것이다’ (adalah ini) berfungsi sebagai penunjuk eksplisit terhadap poin utama, di mana gagasan inti disajikan secara langsung untuk memperkuat fokus komunikasi.

m. Additif 추가법 [*chugabeop*]

Menambahkan keterangan, klausa, atau frasa setelah pernyataan utama untuk memperkaya detail atau nuansa, untuk membangun kesan naratif yang padat.

Contohnya sebagai berikut:

- “잘했다. 정말 열심히 했다”
[*Jalhaetda. Jeongmal yeolsimhi haetda*]
“Kerja bagus. Kamu benar-benar berusaha keras”
- “맛있었어. 특히 달콤했어”
[*Masisseosseo. Teukhi dalkomhaesseo*]
“Enak sekali. Terutama karena manisnya”

n. Elipsis (생략법 [*saengryagbeop*])

Elipsis adalah struktur retorik yang menghilangkan sebagian unsur dalam kalimat untuk mengejar kejelasan dan keringkasan, serta mendorong pembaca untuk berpartisipasi dalam proses berpikir melalui penarikan makna secara implisit. Berikut contoh elipsis:

- “갈래?”
[*Gallae?*]
“Mau pergi?”

- “밥 먹었어?” “응, 먹었어”
[*Bap meogeosse-eo?*] [*Eung, meogeosse-eo*]
“Sudah makan?” “Iya, sudah”

o. Aposiopesis (돈절법 [*donjeolbeop*])

Gaya bahasa yang secara sengaja memotong atau menghentikan kalimat di tengah jalan untuk menimbulkan efek tekanan emosional, kejutan, ketegangan, atau dramatik, serta menarik perhatian pembaca/pemirsa terhadap bagian tertentu dari tuturan. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “내가 너한테 얼마나— 아니, 됐어”
[*Naega neohante eolmana— ani, dwaesseo*]
“Seberapa besar aku— tidak, lupakan saja”
- “형, 그건 진짜— 아니야. 그냥 아니야”
[*Hyung, geugeon jinja— aniya. Geunyang aniya*]
“Hyung, itu benar-benar— tidak. Pokoknya tidak”

p. Pralelisme ganda (쌍서법 [*ssangseobeop*])

Paralelisme ganda adalah gaya retorik struktural yang mengulang dua kali struktur atau ungkapan yang sama atau serupa, sehingga memberikan keseimbangan, ritme, dan penekanan makna pada kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “는 나를 버렸고, 나는 그를 믿었고”
[*Geuneun nareul beoryeotgo, naneun geureul mideotgo*]
“Dia meninggalkanku, dan aku mempercayainya”
- “칼이 되었고, 침묵이 벽이 되었다”
[*Mari kali doeeotgo, chimmugi byeogi doeeotda*]
“Kata menjadi pedang, diam menjadi tembok”

4) Majas yang menimbulkan perasaan

a. Seruan (영탄법 [*Yeongtanbeop*])

Seruan adalah gaya ekspresif yang mengemukakan luapan emosi pembicara secara langsung melalui bentuk linguistik, sering berupa seruan atau intonasi tinggi, yang bertujuan membangkitkan resonansi emosional dari pendengar. Berikut contoh seruan:

- “와! 진짜 대박이야!”
[*Wa! Jinjja daebagiya!*]
“Wah! Ini benar-benar luar biasa!”
- “아, 속상해 죽겠어!”
[*A, soksanghae jukgesseo!*]
“Ah, aku benar-benar kesal sampai mau mati!”

b. Apostrof (돈호법 [*donhobeop*])

Apostrof adalah gaya retorik yang ditandai dengan penyapaan langsung kepada entitas yang tidak hadir atau benda mati, yang bertujuan menghapus jarak emosional dan memperkuat efek simbolik serta empatik. Berikut contoh apostrof:

- “시간아, 제발 좀 멈춰줘!”
[*Sigan-a, jebal jom meomchwojwo!*]
“Waktu, tolong berhentilah sebentar!”

Pada kalimat ini waktu yang tidak bisa disapa, diperlakukan seolah hidup untuk memperkuat harapan.

- “내 사랑아, 어디에 있니?”
[*Nae sarang-a, eodie itni?*]
“Cintaku, di mana kau berada?”

Orang yang tidak ada dipanggil secara emosional pada kalimat ini menunjukkan kerinduan.

c. Interogatif (의문법 [*uimunbeop*])

Bentuk pertanyaan yang berfungsi untuk memperoleh informasi secara nyata dalam komunikasi, serta mengarahkan percakapan melalui harapan akan respons eksplisit dari lawan tutur. Contoh interogatif adalah sebagai berikut:

- “점심 먹었어?”
[*Jeomsim meogeosseo?*]
Arti: “Sudah makan siang?”

Pertanyaan langsung pada kalimat ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari informal.

- “지금 뭐 해?”
Jigeum mwo hae?
Arti: “Lagi ngapain sekarang?”

Bentuk tanya di kalimat ini menunjukkan ketertarikan atau perhatian terhadap lawan bicara.

d. Retoris (설의법 [*seoreuibeop*])

Retoris mengambil bentuk tanya namun tanpa mengharapkan jawaban, karena jawabannya sudah jelas atau tersirat, dan digunakan untuk merangsang refleksi atau memperkuat daya persuasif penutur. Contoh retoris adalah sebagai berikut:

- “이게 말이 돼?”
[Ige mari dwae?]
“Apakah ini masuk akal?”

Maksud dari kalimat ini adalah sesuatu yang jelas tidak masuk akal terjadi dan penutur mempertanyakannya dengan emosi.

- “내가 그걸 모를 줄 알았어?”
[Naega geugeol moreul jul arasseo?]
“Kamu kira aku nggak tahu?”

Dengan nada sinis kalimat ini bukan untuk dijawab, tapi untuk mempertegas kemarahan.

e. Dialektika (문답법 [*mundabbeop*])

Pola tuturan tanya-jawab antara dua suara (baik eksternal maupun internal) yang mengungkap dinamika berpikir, membentuk arus logis sekaligus mencerminkan ketegangan emosional dalam komunikasi. Berikut contoh dialektika:

- “왜 그렇게 했어?” “나도 몰라. 그냥 그때 그렇게 해야 했어”
[Wae geureoke haesseo] [Nado molla. Geunyang geuttaen geureoke haeya haesseo]
“Kenapa kamu melakukan itu?” “Aku pun tak tahu. Saat itu, aku merasa harus.”

Kalimat ini menghidupkan konflik batin atau penyesalan lewat dialog.

- “포기할 거야?” “아니. 끝까지 해볼 거야”
[*Pogihal geoya?*] [*Ani. Kkeutkkaji haebol geoya*]
“Kamu akan menyerah?” “Tidak. Aku akan coba sampai akhir”

Tuturan tanya jawab antara dua suara pada kalimat ini, membangun motivasi atau tekad.

f. Monolog (자문자답법 [*jamunjadabbeop*])

Bentuk monolog reflektif di mana pembicara mempertanyakan dan menjawab dirinya sendiri, menyampaikan alur berpikir dan kedalaman emosi dalam struktur dialog internal yang intim. Contoh monolog adalah sebagai berikut:

- “내가 잘했을까? 응, 최선을 다했으니까”
[*Naega jalhaesseulkka? Eung, choeseoneul dahaesseunikka*]
“Apakah aku sudah melakukannya dengan baik? Ya, karena aku sudah berusaha maksimal”
- “이제 끝일까? 아니, 아직 아니야”
[*Ije kkeutilkka? Ani, ajik aniya*]
“Apakah ini akhir? Tidak, belum”

g. Infinitif (부정법 [*bujeongbeop*])

Infinitif menggunakan bentuk negasi untuk menyampaikan makna secara halus atau tidak langsung, berfungsi sebagai strategi wacana dalam meredakan konflik, melembutkan ekspresi, atau menciptakan efek ironi. Berikut contoh infinitif:

- “그렇게 말하지 않는 게 좋겠어”
[*Geureoke malhaji anneun ge jokesseo*]
“Sebaiknya jangan bicara seperti itu”
- “넌 잘못된 게 아니야”
[*Neon jalmothan ge aniya*]
“Kamu tidak salah”

h. Koreksio (환어법 [*hwaneobeop*])

Koreksio adalah gaya pembetulan dalam wacana yang memperlihatkan revisi ekspresi di tengah ujaran, mencerminkan perubahan pikiran atau nuansa emosi penutur secara halus demi menjaga keaslian komunikasi. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “난 포기했어... 아니, 하려고 했지”
[*Nan pogihaesseo... ani, haryeogo haetji*]
“Aku menyerah... tidak, aku hanya ingin mencoba”
- “넌 정말 바보야... 아니, 귀여운 바보지”
[*Neon jeongmal babo-ya... ani, gwiyeoun baboji*]
“Kamu benar-benar bodoh... maksudku, bodoh yang lucu”

i. Hiperbola (과장법 [*gwajangbeop*])

Hiperbola merupakan teknik ekspresi retorik yang membesar-besarkan objek atau perasaan secara ekstrem untuk meninggalkan kesan mendalam atau membangkitkan reaksi emosional dari audiens. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “배고파서 죽을 것 같아”
[*Baegopaseo jugeul geot gata*]
“Aku lapar sampai rasanya mau mati”
- “너무 웃겨서 배꼽 빠질 뻔했어”
[*Neomu utgyeoseo baekkop ppajil ppaenhaesseo*]
“Saking lucunya, pusarku hampir copot”

j. Litotes (완서법 [*wanseobeop*])

Wanseobeop adalah teknik penyampaian makna secara tidak langsung melalui negasi dari lawan maknanya, sering digunakan untuk mencerminkan sikap rendah hati atau kehati-hatian dalam berbahasa. Contoh Litotes adalah sebagai berikut:

- “많이 못 먹었어요”
[*Manhi mot meogeosseoyo*]
“Saya tidak makan banyak.”

Kalimat ini memakai negasi yang kenyataannya penutur makan sangat banyak

- “저도 그렇게 똑똑한 편은 아니에요”
[*Jeodo geureoke tokttokan pyeoneun anieyo*]
“Saya juga bukan tipe orang yang pintar.”

Kalimat ini menyiratkan penolakan pujian secara halus sebagai bentuk kerendahan hati.

k. Enantiosis (극언법 [*gogeonbeop*])

Enantiosis adalah teknik retorik yang menggunakan kata-kata yang berlawanan dari maksud sebenarnya untuk menekankan ironi atau paradoks makna. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “그렇게 잘해서 걱정이네”
[*Geureoke jalhaeseo geokjeongine*]
“Kamu terlalu hebat, sampai aku khawatir”

Kalimat ini memuji secara ironis, ketika seorang melakukan suatu hal dengan baik, yang padahal biasanya sangat buruk.

- “네가 또 실수 안 하면 이상하겠다”
[*Nega tto silsu an hamyeon isanghagetta*]
“Kalau kamu tidak membuat kesalahan, itu aneh”

Kalimat ini digunakan untuk menyindir seseorang yang sering melakukan kesalahan.

l. Eufemisme (완곡법 [*wangogbeop*])

Eufemisme adalah strategi retorik yang menggantikan ungkapan kasar atau tidak nyaman dengan bentuk yang lebih halus dan tidak langsung, demi mengurangi beban emosional dan menjaga kesantunan sosial. Berikut contoh eufemisme:

- “할아버지가 먼 여행을 떠나셨어요”
[*Harabeojiga meon yeohaengeul tteonasyosseoyo*]
“Kakek telah pergi dalam perjalanan jauh.”

Ungkapan halus untuk menyatakan kematian.

- “그 친구는 지금 쉬고 있어요”
[*Geu chinguneun jigeum swigo isseoyo*]
“Teman itu sedang istirahat sekarang.”

Digunakan untuk menyamarkan situasi buruk (bisa berarti sakit, PHK, dll).

m. Disfemisme (위악어법 [*wiageobeop*])

Disfemisme menggunakan bahasa yang lebih kasar atau negatif dari biasanya untuk secara sinis atau agresif menampilkan kenyataan, dengan maksud membangkitkan reaksi emosional yang menolak atau tidak nyaman. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “저 인간 또 지랄하고 있네”
[*Jeo ingan tto jiralhago itne*]
“Orang itu lagi mengamuk gila.”

Ucapan kasar yang sengaja dipakai untuk menunjukkan kejengkelan ekstrem.

- “그거 쓰레기야, 진짜”
[*Geugeo sseuregiya, jinjja*]
“Itu sampah, serius”

Disfemisme dipakai untuk mengecam secara langsung, meningkatkan efek emosional negatif.

n. Pleonasme (용어법 [*yongeobeop*])

Pleonasme adalah alat linguistik yang menggabungkan kata atau frasa yang secara semantik berulang, untuk mempertegas makna, meningkatkan kejelasan, atau menciptakan ritme dalam gaya penulisan. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “제가 직접 제 손으로 만들었어요”
[*Jega jikjeop je son-euro mandeureosseoyo*]
“Saya membuatnya sendiri dengan tangan saya sendiri.”

Pada kalimat ini kata ‘직접 (*Jikjeop*/sendiri)’ dan ‘제 손으로 (*Je son-euro*/tangan saya sendiri)’ memiliki satu makna dipakai untuk menegaskan keterlibatan.

- “내 눈으로 직접 봤어”
[*Nae nun-euro jikjeop bwasseo*]
“Saya melihatnya sendiri dengan mata saya sendiri”

Terdapat pengulangan visualisasi pada kalimat ini untuk memperkuat keaslian klaim.

o. Realistis (현실법 [*hyeonsilbeop*])

Realistis adalah gaya bahasa yang tidak menyembunyikan emosi dan secara langsung menunjukkan kenyataan yang keras atau menyakitkan untuk membangkitkan empati dan refleksi. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “그냥 실패했어. 운도 없었고, 내가 부족했어”
[*Geunyang silpaehaesseo. Undo eopseotgo, naega bujokhaesseo*]
“Aku gagal saja. Aku masih kurang, dan tak beruntung”

Penuturan jujur dan langsung, menunjukkan penerimaan kenyataan tanpa pembenaran.

- “그 사람, 그냥 떠났어”
[*Geu saram, geunyang tteonasseo*]
“Orang itu pergi saja.”

Tanpa ornamen atau pernyataan tambahan kalimat ini memberi efek datar, realis, dan emosional dalam keheningan.

p. Prolepsis (예변법 [*yebyeonbeop*])

Prolepsis adalah perangkat retorik yang mengekspresikan peristiwa atau emosi masa depan pada waktu sekarang, untuk membangun ketegangan atau antisipasi dalam pikiran pembaca atau pendengar. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “오늘 발표 망했어. 아직 안 했는데도 벌써 망한 기분이야”
[*Oneul balpyo manghaesseo. Ajik an haenneundedo beolsseo mangan gibuniya*]
“Presentasiku hari ini gagal. Padahal belum mulai, tapi sudah merasa gagal.”

Pada kalimat ini, dengan mengantisipasi kegagalan sebelum fakta terjadi, memperbesar kecemasan.

- “그 말 들으면 분명히 화날 거야. 아니, 이미 화났어”
[*Geu mal deureumyeon bunmyeonghi hwanal geoya. Ani, imi hwanasseo*]
“Kalau dia dengar itu, pasti akan marah. Tidak, dia sudah marah”

Efek dramatis dengan membawa waktu depan ke masa kini.

q. Numerikal (숫자풀이법 [*sutjapuribeop*])

Numerikal adalah gaya bahasa yang tidak sekadar menggunakan angka sebagai informasi kuantitatif, melainkan menanamkan nilai simbolik, kritik sosial, atau pesan tematis di dalamnya. Angka difungsikan sebagai alat ekspresi retorik yang mencerminkan realitas sosial maupun subjektivitas penutur berikut contoh numerikal:

- “4 번은 죽음을 뜻하니까 피해야 해”
[*Sa-beoneun jugeotmeul tteuthanikka pihaeya hae*]
“Nomor 4 berarti kematian, jadi harus dihindari”

Dalam budaya Korea, angka 4 dilafalkan mirip kematian’ (사[sa] / 死[sa]).

- “7 은 행운의 숫자야”
[*Chil-eun haeng-un-ui sutjaya*]
“Tujuh adalah angka keberuntungan.”

Pada kalimat ini angka 7 dimaknai lebih dari nilai matematis yaitu sebagai gaya simbolik budaya.

r. Karakterikal (글자풀이법 [*geuljapuriibeop*])

Gaya bahasa yang menganalisis bentuk, unsur fonetik, atau susunan huruf dari sebuah kata (terutama Hanja) untuk menghasilkan makna simbolik, filosofis, atau humoristik. Ini adalah bentuk permainan bahasa tingkat tinggi yang menyulap struktur kata menjadi media ekspresi. Contohnya adalah sebagai berikut:

- “'참을 인(忍)' 자 세 번이면 살인도 막는다”
[*'Chameul in (忍)' ja se beon-imyeon sarindo makneunda*]
Tiga kali menahan diri (忍) bisa mencegah pembunuhan.

Kaligrafi atau bentuk hanja 忍 (tahan diri) dianalisis sebagai simbol pengendalian diri. Ungkapan ini berbasis analisis karakter dan menunjukkan nilai moral tinggi.

- “사람 인(人)'은 두 사람이 서로 기대고 있는 모양이다”
[*'Saram in (人)' eun du sarami seoro gidaego inneun moyang-ida*]
”Huruf “인” (人, manusia) terlihat seperti dua orang saling bersandar”

5) Majas teks mutual

a. Alusi (인용법 [*inyongbeop*])

Alusi adalah teknik retorik yang mengutip secara langsung frasa atau ekspresi dari karya sastra, peristiwa historis, atau wacana sosial-budaya, lalu menempatkannya dalam konteks baru untuk menambah legitimasi dan kekuatan argumentatif pesan penutur. Berikut contoh alusi

- “‘삶이 그대를 속일지라도 슬퍼하거나 노하지 말라.’ 이 시, 정말 위로가 돼요”
[‘*Sarmi geudaereul sogiljirado seulpeohageona nohaji malla.*’ *I si, jeongmal wiroga dwaeyo*]
“Sekalipun hidup menipumu, jangan bersedih atau marah.” — Puisi itu sungguh menghibur.

Kutipan dari puisi Puskin yang dikutip dalam percakapan sebagai ekspresi dukungan emosional.

- “To be or not to be, 그것이 문제로다.” 이 말이 요즘 딱 내 상황이야”
[*To be or not to be, geugeosi munjeroda. I mari yojeum ttak nae sanghwangiya*]
“To be or not to be, ini adalah pertanyaannya.” Kalimat itu benar-benar menggambarkan kondisiku sekarang”

Menggunakan kutipan dari Hamlet sebagai kerangka eksistensial—bentuk alusi intertekstual.

b. Alusi konotatif (인유법 [*inyubeop*])

Alusi konotatif adalah bentuk alusi tidak langsung yang menyampaikan makna melalui penyebutan tersirat terhadap tokoh, peristiwa, atau narasi klasik, guna membangkitkan asosiasi interpretatif dalam benak pembaca sekaligus memperluas kedalaman wacana. Berikut contoh alusi konotatif:

- “그 사람, 마치 정약용 같은 지혜가 있어”
[*Geu saram, machi Jeong Yak-yong gateun jihyega isseo*]
“Orang itu memiliki kebijaksanaan seperti Jeong Yak-yong”

Menyiratkan kecerdasan mendalam dengan menyamakan tokoh dengan seorang sarjana besar Korea.

- “이 상황, 완전 삼국지야. 누가 진짜 주인공일지 모르겠어”
[*I sanghwang, wanjeon Samgukjiya. Nuga jinjja juingong-ilji moreugesseo*]
“Situasi ini benar-benar seperti Samgukji (Romance of the Three Kingdoms). Aku tidak tahu siapa tokoh utamanya.”

Kalimat ini mengungkapkan alusi kontekstual terhadap kisah klasik untuk menunjukkan kompleksitas politik atau intrik.

c. Aforistik (경구법 [*gyeonggubeop*])

Aforistik adalah bentuk ungkapan yang padat dan ringkas namun sarat makna, digunakan untuk menyampaikan kebenaran hidup atau nilai moral secara efektif, sekaligus menciptakan ketegangan stilistik dan kesan intelektual yang mendalam.

Berikut contoh aforisme:

- “급할수록 돌아가라”
[*Geuphalssurok doragara*]
“Semakin terburu-buru, semakin baik memutar.”
- “말 한마디에 천 냥 빚도 갚는다”
[*Mal hanmadie cheon nyang bitdo gapneunda*]
“Sepatah kata bisa membayar seribu nyang utang”

d. Peribahasa (속담법 [*sokdambeob*])

Peribahasa adalah perangkat retorik yang menggunakan ungkapan-ungkapan tetap dari peribahasa rakyat yang mencerminkan pengalaman dan kebijaksanaan kolektif, guna menyampaikan makna secara lugas dan membangkitkan resonansi budaya dalam pikiran pendengar. Berikut contoh peribahasa:

- “가는 말이 고와야 오는 말이 곱다”
[*Ganeun mari gowaya oneun mari gopda*]
“Ucapan yang baik akan dibalas dengan ucapan baik pula.”

Kalimat ini digunakan untuk menegaskan pentingnya kesantunan dalam komunikasi.

- “보기 좋은 떡이 먹기도 좋다잖아요”
[*Bogi joeun tteogi meokgido jotdajanayo*]
“Tteok (kue beras) yang enak dilihat, enak pula dimakan.”

Kalimat ini menekankan pentingnya penampilan dalam hal apapun yaitu konteks pujian atau sindiran.

e. Pepatah (고어법 [*goeobeob*])

Pepatah adalah alat stilistik yang mengadopsi ekspresi dari literatur klasik atau bentuk tuturan kuno, untuk memberikan kedalaman historis dan nuansa kehormatan dalam struktur wacana. Berikut contoh pepatah:

- “소인은 군자의 도를 따르지 못하나이다.”
[*Soin-eun gunja-ui doreul ttareuji mothanai-da*]
“Orang kecil tidak mampu mengikuti jalan orang bijak”

Struktur sintaksis dan kosakata kuno menciptakan nuansa klasik dan formalitas.

- “아뢰옵기 황송하오나...”
[*Aroeopgi hwangsonghaona...*]
“Dengan segala kerendahan hati saya mohon izin mengungkapkan”

Ungkapan tingkat tinggi dari era kerajaan Joseon, menciptakan efek hormat dan dramatik.

2.2.2 Seventeen dan Going Seventeen

Seventeen adalah sebuah *boy group* asal Korea Selatan yang dibentuk oleh agensi *Pledis Entertainment*. Grup ini debut pada tahun 2015 dan terdiri dari 13 anggota yang terbagi ke dalam tiga sub-unit: Unit vokal, unit performa, dan unit hip-hop. *Seventeen* dikenal luas karena keterlibatan aktif para anggotanya dalam proses produksi musik, koreografi, hingga konsep visual. Mereka juga terkenal dengan kekompakan tim dan interaksi grup yang dinamis, baik di atas panggung maupun di berbagai konten non-musikal.

Salah satu bentuk konten non-musikal yang populer adalah acara *going Seventeen*, sebuah *web reality show* resmi yang diproduksi oleh *Pledis Entertainment* dan tayang secara reguler di kanal *youtube Seventeen*. Acara ini menampilkan berbagai format hiburan, mulai dari permainan kelompok, parodi, hingga sketsa komedi, yang seluruhnya diperankan oleh para anggota *Seventeen* sendiri. Tujuan acara ini adalah untuk menampilkan sisi lain dari para anggota di luar panggung dan memperkuat hubungan dengan penggemar melalui konten yang ringan, menghibur, dan autentik.

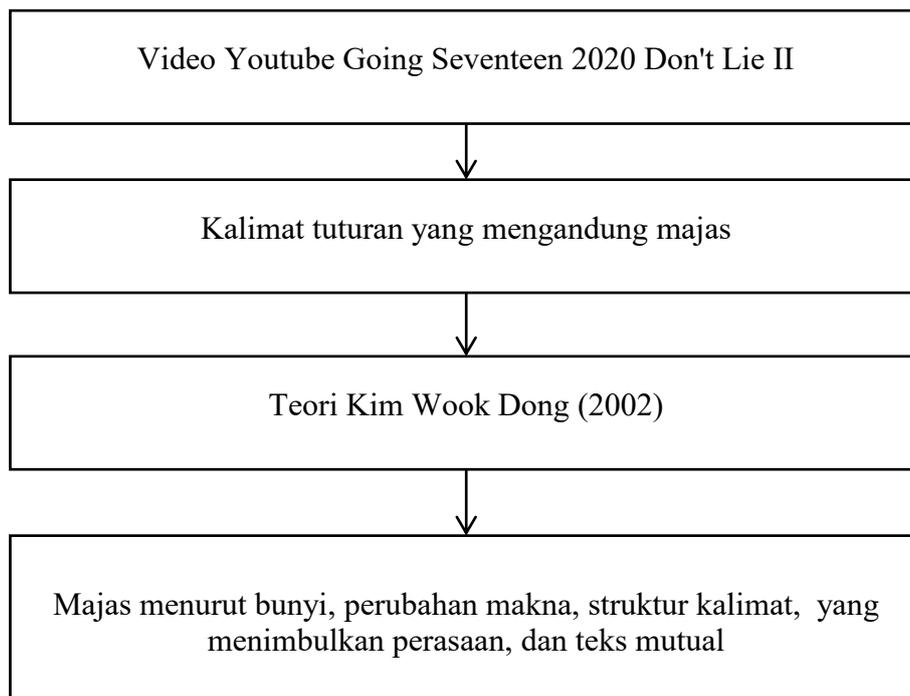
Salah satu episode paling populer dari *going Seventeen* adalah segmen bertajuk *Don't Lie*, sebuah format permainan deduksi dan strategi yang didasarkan pada permainan mafia. Dalam permainan mafia versi *Don't Lie*, para anggota dibagi menjadi dua kubu: Warga sipil dan mafia. Terkadang terdapat tambahan peran seperti polisi atau broker yang memiliki kemampuan khusus. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mengungkap siapa mafia yang menyamar di antara

warga sipil. Para pemain harus beradu argumen, menyusun strategi, menyembunyikan atau mengungkap informasi, serta menggunakan logika dan intuisi untuk bertahan hingga akhir.

Secara spesifik, *Don't Lie* memiliki konsep yang unik karena menggabungkan permainan mafia klasik dengan elemen permainan pencarian item tersembunyi, seperti borgol atau petunjuk hadiah uang, yang tersebar di lokasi syuting. Hal ini menjadikan permainan lebih kompleks, karena para anggota tidak hanya berdiskusi dan mencurigai satu sama lain, tetapi juga harus aktif mencari bukti fisik untuk memperkuat posisi mereka dalam permainan. Kombinasi antara deduksi, permainan peran, dan interaksi sosial menjadikan *Don't Lie* sebagai salah satu episode yang paling menegangkan, lucu, dan *viral* dari seluruh seri *going Seventeen*.

2.3 Kerangka pikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis majas yang digunakan dalam dialog pada *reality show Going Seventeen 2020 episode 'Don't Lie II'*. Kerangka pikir ini berisi objek penelitian, sumber data penelitian, teori yang digunakan serta hasil penelitian dari teori yang digunakan. Kerangka pikir ini akan menjadi dasar konseptual dalam memahami bagaimana majas digunakan oleh para penutur (anggota *Seventeen*) .



2.4 Keaslian Penelitian

Dari beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti dapat melihat inti persamaan dalam penelitian yaitu sama-sama membahas tentang majas dan gaya bahasa pada teks sastra, drama, maupun lirik lagu. Namun berbeda dengan penelitian terdahulu, objek yang digunakan oleh peneliti merupakan video *Youtube 'Going Seventeen 2020'* episode *Don't Lie II* yang dimana merupakan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan pustaka.

Ada pula penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan objek dan metode yang diteliti oleh penulis, yaitu penelitian yang berjudul 'Idiom Bahasa Korea Berkaitan Dengan Anggota Tubuh Manusia Dalam Konten *Youtube Going Seventeen 2020*' oleh Nadhifah Nurmala Sari pada tahun 2022. Penelitian tersebut membahas mengenai idiom anggota tubuh manusia yang terdapat dalam konten *youtube Going Seventeen 2020*. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan adanya idiom dalam konten youtube idola dengan mendeskripsikan idiom anggota tubuh apa saja yang terdapat dalam *Going Seventeen 2020* dan mendeskripsikan maknanya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul 'Majas Bahasa Korea dalam dialog *Reality show [Going Seventeen 2020] Episode Don't Lie II*' ini adalah asli.